

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu Negara yang paling beragam dan memiliki cakupan yang luas dari segi geografis dan sosial budaya adalah Indonesia, terdiri dari gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) dengan jumlah pulau Indonesia lebih kurang 17.508 pulau sesuai yang tertera pada Undang-Undang no 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia.¹ Berdasarkan data yang dikutipan Yaqin dalam ainina bahwa jumlah populasi penduduknya kurang lebih 272,23 juta orang yang mana ditemukan 300 suku bangsa dan menggunakan 200 macam bahasa yang berbeda-beda. Selain itu juga menganut agama dan aliran kepercayaan yang bermacam-macam seperti Islam, Katolik, Konghucu, Kristen, Budha dan protestan.²

Moderasi beragama saat ini menjadi isu aktual dalam dunia pendidikan, bahkan isu ini merambah ke dunia politik, sosial budaya, dan pemerintahan. *Term* ini muncul sebagai antitesa pemahaman radikal dan intoleran dalam memahami ajaran agama. ³Antitesa ini diperkuat dengan hasil penelitian Jasser Auda, bahwa nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia belum membumi, bahkan internalisasi nilai-nilai ajaran agama sudah mulai melemah. Negara dengan indeks penerapan nilai-

¹Direktorat Pendayagunaan Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil
<https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4270-jumlah-pulau>. Diakses 1 Mei 2023

²Dewi Qurroti Ainina, 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.2 (2022), 477 <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>>. Diakses 1 Mei 2023

³Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi* (Jakarta: Prenadamedia Group bekerja sama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2016).h.155

nilai Islam justru ditempati oleh negara-negara non-Muslim. Selandia Baru menempati posisi pertama, sedangkan Indonesia menempati posisi 140.⁴Adanya penurunan indeks, salah satunya dipengaruhi oleh isu SARA, *hoaks*, *hate speech*, dan politisasi agama secara masif hampir di seluruh daerah dan media sosial.⁵

Moderasi beragama biasa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam islam, konsep moderasi ini sering dipadankan dengan istilah Islam *wasathiyah*. Konsep Islam *wasathiyah* secara umum juga dijadikan dasar dalam memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, terutama dalam perspektif keislaman. Indikator moderasi dalam hal pemahaman keagamaan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dari arah dan rencana strategi 2015-2019 Kementerian Agama Republik Indonesia yang kemudian dimandatkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024. Renstra 2015-2019 menjadi dasar dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam pengembangan paham yang toleran, moderat, dan cinta tanah air. Dalam konteks ini, indikator mengenai moderasi beragama memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan radikalisme serta sikap akomodatif terhadap budaya dan keartifan lokal.⁶

Dalam berbangsa dan bernegara sudah di atur hak warga negara yang mana di jelaskan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 di pasal 29 ayat 2 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-

⁴Ahmad Syahri, '*Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*' (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 1.

⁵ Anom Prihantoro, '*Litbang Kemenag: Indeks Kerukunan Umat Beragama*', 2018 Turun Antara.

⁶Aceng Abdul Aziz dkk, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam (Kementerian agama Republik Indonesia, 2019).

masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Adapun di dalam Undang-undang 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusi pasal 22 ayat 2 menyebutkan setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Kementerian Agama dalam Perpres 83 Tahun 2015 yang mana Kementerian Agama mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara hal ini di pertegas dalam peraturan Perpres 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020- 2024 Program Prioritas memperkuat moderasi beragama, yang bertujuan untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial, menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Peraturan Menteri Agama (PMA) 18 Tahun 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020- 2024 Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.⁷

Indonesia adalah negara yang bermasyarakat religius dan majemuk. Meskipun bukan negara agama, masyarakat lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama dijamin oleh konstitusi. Menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan menjadi tantangan bagi setiap warga negara.

Moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa. Di Indonesia, beragama pada hakikatnya adalah ber-

⁷TIM Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, '*Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*', Kementerian Agama RI, 2020, 1-84.

Indonesia dan ber-Indonesia itu pada hakikatnya adalah beragama. Moderasi Beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran sehingga Indonesia maju.

Urgensi moderasi beragama di Indonesia menjadi sangat penting untuk di sosialisasikan karena banyak tantangan yaitu berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan, berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik dan berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI.

Pada saat yang sama, posisi moderasi beragama sebagai pemahaman keagamaan yang seimbang tetap konsisten berada pada posisi tengah-tengah yang tidak memiliki keberpihakan pada ideologi keagamaan kanan yang mengarah pada radikalisme maupun keberpihakan kepada ideologi kiri yang mengarah pada liberalisme. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah :143)

Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Pluralitas memberikan satu sisi

kekuatan sosial dan keragaman yang istimewa jika satu sama lain bisa saling bekerja sama namun keragaman juga bisa memicu konflik manakala tidak dikelola dengan baik dan tepat, kasus konflik atau kekerasan, masih menjadi suatu perbincangan terutama menyangkut isu rumah ibadah dan konflik internal agama terutama di kalangan umat muslim yang saat ini terus mewarnai pola relasi keagamaan di Indonesia. Maka dari itu diperlukan adanya semangat toleransi antar suku, etnis, budaya dan agama tersebut, demi menghindari terjadinya konflik yang mengarah pada tindak kekerasan atau tindakan radikal.⁸ Untuk menghindari konflik antar agama, maka sebuah keharusan untuk membangun kesadaran atas realita keberagaman dalam masyarakat yang ada. Tumbuhnya kesadaran yang kolektif akan mampu mewujudkan perilaku dan cara pandang yang saling toleran dan memandang perbedaan tersebut sebagai mitra yang harus dihargai, bukan dijadikan sebagai musuh yang harus dimusnahkan.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menunjang tercapainya hal tersebut salah satunya bisa melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. melalui pendidikan bisa dijadikan perantara untuk membentuk sikap benih-benih toleransi, menciptakan harmoni dalam kehidupan dan penghindaran sikap intoleran atas realita keragaman kultur. Dan tidak sedikit kasus radikalisme, intoleran dan kekerasan yang sudah terjadi di sekolah.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya upaya membentuk sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam terdapat delapan point yaitu pemahaman metodologi, pembentukan karakter dan moderat pembelajar,

⁸ Eko Wahyu Jamaluddin, Suprayogi, and Aris Munandar, 'Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang', *Unnes Civic Education Journal*, 1.1 (2012), h.16–21.

keteladanan dan sikap moderat oleh pengajar, ruang diskusi terhadap isu- isu hangat yang berkaitan dengan moderasi beragama, radikalisme, anarkis dengan memberika pemahan yang sebenarnya bila ditemukan kekeliruan dan sikap yang menyimpang; pendampingan dan pembinaan unit kegiatan kedelapan, adanya evaluasi.⁹

Selain itu rasa toleransi beragama masih sangat minim, sebagaimana yang terjadi di SMKN 2 Padang, SMPN 1 Singaraja, SMAN 2 Denpasar, SDN 3 Karang Tengah, SMAN 8 Yogyakarta, SMA 1 Gemolong, SMAN 1 Maumere dan SD Inpres 22 Wosi Manokwari. Selain itu, berdasarkan studi oleh Farcha Ciciek menemukan bentuk intoleransi dan radikalisme pada pelajar yaitu 13% siswa mendukung gerakan radikal dan 14% mendukung terorisme. Farcha Ciciek menemukan bentuk intoleransi dan radikalisme pada pelajar yaitu 13% siswa mendukung gerakan radikal dan 14% mendukung terorisme.¹⁰

Bibit-bibit intoleransi mulai tumbuh ketika peserta didik masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagaimana survei nasional yang dilakukan SETARA Institute pada tahun 2016 bahwa terdapat kecenderungan peserta didik bersikap intoleransi yaitu 4,6% peserta didik mendukung pelarangan pendirian rumah ibadah agama lain, 11% mendukung sistem khilafah dan 5,8% mendukung penggantian Pancasila sebagai dasar

⁹ Siti Muhayati Rosyida Nurul Anwar, 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.1 (2023), 375 <<https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>>.

¹⁰ Rahma Sugihartati, "Habitus Pendidikan dan Intoleransi di Kalangan Pelajar", <http://news.unair.ac.id/2020/05/27/habitus-pendidikan-dan-intoleransi-dikalangan-pelajar/>, diakses tanggal 23 Oktober 2021.

negara.¹¹ Kasus intoleransi ini memiliki hubungan erat dengan pemahaman keagamaan yang dianut oleh para pelaku intoleransi serta adanya relasi mayoritas-minoritas yang timpang.¹² Tidak dapat dimungkiri bahwa memang itulah realitas yang terjadi di lembaga pendidikan Indonesia saat ini.

Konsep moderasi beragama yang *rahmatan lil alamin* dapat menjadi solusi terbaik untuk membentuk manusia yang toleran, adil dan mampu menghargai perbedaan antar sesama, khususnya dalam pendidikan. Selain itu, moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama, serta menekankan bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan. Ada lima cara mengaplikasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari yaitu menghargai pendapat, meningkatkan pemahaman, mempraktikkan nilai-nilai agama, menciptakan dialog, dan menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi.

Diperlukan sebuah strategi kebudayaan untuk menanamkan nilai-nilai peradaban yang pro-kehidupan. Strategi semacam ini bisa dimulai dan dikembangkan melalui institusi pendidikan, terutama lembaga pendidikan pada tingkat SMA.

Memang tidak ada faktor tunggal penyebab radikalisme dan terorisme. Namun, bisa dipastikan bahwa pemahaman terhadap teks-teks keagamaan merupakan salah satu faktor penting di balik fenomena radikalisme keagamaan. Apa yang dibaca dan dipahami di sejumlah teks keagamaan di lembaga

¹¹ SETARA Institute, “Memahami Situasi Intoleransi”, <https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/>, diakses tanggal 23 Oktober 2021

¹² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).h.123-124

pendidikan mendorong anak didik untuk memiliki pemahaman sedemikian rupa sehingga sampai pada titik ekstremitas tertentu. Seluruh materi yang dia serap pada gilirannya akan membentuk pola pergaulan, cara berpikir, bersikap, dan bertindak atas dasar pemahaman yang dimaksud, yang kemudian mengendap ke alam bawah sadar hingga dia dewasa. Paham radikalisme jelas berawal dari pembacaan anak didik terhadap teks-teks yang sarat kebencian dan konflik. Di luar itu, faktor sosial, politik, dan ekonomi umat Islam dalam konstelasi nasional maupun global bisa saja mempercepat eskalasi aksi-aksi kekerasan. Tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang dibingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama.¹³

Terdapat faktor besar akar radikalisme atau faktor penyebab utama seseorang menjadi radikal, salah satunya adalah faktor pemahaman agama yang kurang tepat dan harfiah. Pemahaman ini menyangkut isu pemurnian tauhid, *taghyiru al-munkar* (merubah kemungkaran dengan cara kekerasan), relasi Muslim dan non-Muslim, pemaknaan doktrin jihad dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukan negara Islam. Soal pemurnian tauhid misalnya, tidak ada yang membantah kebenaran motif dan tujuan mereka. Bukankah keesaan Allah SWT. harus dijaga kemurniannya dari segala syirik. Hampir seluruh umat Islam menyadari kebenarannya. Permasalahan yang kemudian muncul adalah terkait dengan dua hal. Pertama, soal klaim kebenaran pemahaman mereka terhadap doktrin tauhid, tidak hanya terhadap ayat dan hadits yang jelas

¹³ Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan Dan Studi Kasus* (Jakarta: Gading Publishing, 2012).h.45

maknanya (*muhkamat*), tapi juga ayat dan hadist yang masih samar maknanya (*mutasyabihat*). Mereka umumnya tidak mengakui adanya *ikhtilaf* (perbedaan) pendapat. Kedua, cara mereka yang keras dan kasar terhadap orang lain yang berbeda. Mereka gampang menyebut orang lain sebagai ahli bid'ah, kafir, taghut dan seterusnya. Jadi, seorang Muslim radikal dapat disebut hebat dalam masalah akidah, ibadah, dan fiqh, tetapi gagal membangun pribadinya dengan akhlak yang mulia. Padahal dibanding dengan aspek ajaran Islam yang lain (aqidah, ibadah, fiqh/hukum), masalah akhlak juga tidak kalah pentingnya. Ibn al-Qayyim mengatakan sebagaimana Mudhofir Abdullah: semua isi agama adalah akhlak, dan barang siapa bertambah akhlaknya maka bertambah pula agamanya.

Mewujudkan pendidikan berkualitas adalah menjadi prioritas pembangunan bangsa. Pendidikan berkualitas dapat melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan berdaya kompetitif sebagai salah satu modal dasar menuju pembangunan bangsa. Tanpa pendidikan yang baik sulit tujuan pembangunan sebuah bangsa dapat terwujud dengan baik. Pendidikan berkualitas dan pembangunan berkualitas adalah sama-sama penting.¹⁴

Nilai-nilai toleransi perlu dipormosikan disemua lapisan masyarakat. Cara paling efektif untuk mencegah intoleransi, radikalisme dan permasalahan keagamaan adalah dengan mempormosikan nilai nilai toleransi melalui

¹⁴ Alimni alfauzan amin, *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog And Critical Thinking Dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah* (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2021).h.1

pendidikan.¹⁵ Sekolah harus mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, saling menghormati, menghargai dan memahami satu sama lain. Sikap toleransi tidak muncul secara tiba-tiba, perlu adanya upaya untuk menanamkannya dan mengembangkannya sehingga menjadi sebuah karakter. Guru memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam lingkup pendidikan.

Berdasarkan pengamatan awal di SMA Karya 45 Desa Bangunrejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas menjadi fokus penelitian dikarenakan sekolah yang memiliki berbagai macam agama dan budaya. Terdapat agama Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Khatolik, dengan jumlah siswa di SMA 45 Desa Bangunrejo 391 siswa dengan bermacam macam agama antara lain agama Islam 367 siswa, agama Kristen 1 siswa, agama khatolik 12 siswa, agama Hindu 6 siswa, agama budha 3 siswa yang mana suku, ras dan budaya berbeda beda sehingga penulis tertarik untuk melihat sikap toleransi beragama siswa.

Dari hasil observasi awal di ketahui di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas terdapat salah satu kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) ketuanya beragama Budha yang mana sekolah tersebut mayoritas Islam.¹⁶ Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai nilai-nilai toleransi yang ada di sekolah SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas bagaimana nilai-nilai toleransi dalam membentuk sikap toleransi antar siswa yang ada di sekolah.

Menyebarnya intoleransi dikalangan pelajar membuat Nadiem Makarim menteri pendidikan menyatakan bahwa intoleransi sebagai dosa dalam sistem

¹⁵ Akhwani, Mohamad Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin," Edukatif Jurnal ilmu pendidikan Research & Learning In Education Volume 3 Nomor 3 Tahun 2021 Hlm 890-899 <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index> diakses tanggal 1 Mei 2023

¹⁶ Observasi Awal di SMA 45 Sukaraya tanggal 2 Mei 2023

pendidikan nasional selain perundungan, dan kekerasan seksual.¹⁷ Bahkan ditegaskan lagi dalam surat kabar Tempo menteri pendidikan Nadiem berkomitmen tidak ada toleransi untuk pelaku intoleran disekolah.¹⁸ Perlunya di promosikan atau diperkenalkan tentang internalisasi Nilai-nilai Moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa.

Permasalahan yang terdapat di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas mengenai nilai-nilai moderasi dalam membentuk sikap toleransi adalah *pertama*, kurangnya pemahaman meningkatkan sikap toleransi beragama *Kedua*, mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti, kejujuran, kasih sayang, perdamaian masih minim dilakukan. Pada kenyataannya masih ada sedikit siswa yang belum jujur, tidak menciptakan perdamaian dalam kelas maupun luar kelas. Kondisi belajar yang tidak nyaman dan tidak menjaga kebersihan. *Ketiga*, Kurangnya Komitmen Kebangsaan *Keempat*, Berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI *Kelima*, belum menyelenggarakan dialog antaragama disekolah *Ikeenam* Masih Kurangnya Fasilitas Sekolah dan *ketujuh* Berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang didapat dari media teknologi.¹⁹ Sehingga ketujuh point ini menjadi sangat penting dalam penguatan, penanaman maupun internalisasi nilai-nilai moderasi dalam membentuk sikap toleransi siswa SMA Karya 45 Kabupaten

¹⁷ Muhamad Nasrudin and others, 'Toleransi Beragama Siswa Di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11.1 (2022), 41–47 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749>>.

¹⁸ Wuragil, Z (2021) *Nadiem sebut 3 Dosa di sistem Pendidikan Nasional Indonesia :Intoleransi, ...Tempo.co*. <https://tekno.tempo.co/read/1509334/nadiem-sebut-3-dosa-di-sistem-pendidikan-nasional-indonesia-internasional> di akses pada tanggal 1 Mei 2023

¹⁹ Observasi Awal di SMA 45 Sukaraya tanggal 2 Mei 2023

Musi Rawas dalam mengaplikasikan kehidupan sehari-hari di sekolah. Maka selanjutnya perlu untuk diteliti lebih dalam dan cermat terhadap kelima cara di atas dalam meningkatkan nilai toleransi beragama.

Selain itu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bisa dilihat dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan didukung kreativitas dan keterampilan yang tinggi. Unsur sikap yang bisa di masukkan dalam proses pembelajaran seperti tidak adanya kekerasan, bersikap toleransi yang tinggi, saling menghargai pendapat, menjalin persaudaraan, keadilan. Ini sebagai salah satu penguatan moderasi Islam di sekolah. Disekolah merupakan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Baik materi pelajaran umum ataupun PAI. Pengetahuan yang diperoleh oleh siswa akan diaplikasikan dalam kehidupan beragama.

Sikap saling menghormati satu sama lain dimiliki oleh setiap manusia dalam hidup berdampingan. Makna toleransi beragama mengandung kepercayaan pada manusia yang terkait dengan iman dan tuhan yang mereka percayai. Seseorang di beri kebebasan untuk percaya dan memeluk agama pilihan dan untuk menghormati pelaksanaan ajaran yang dia patuhi. Dalam menjalankan kehidupan dalam pembangunan negara yang menggabungkan nilai-nilai toleransi, sangat penting untuk menerapkannya di berbagai bidang kehidupan. Baik dalam melaksanakan kegiatan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Jika toleransi ditinggalkan maka tindakan intoleransi akan terjadi mengakibatkan adanya perpecahan antar sesama manusia.

Pemetaan dan fokus penelitian ini adalah mengkaji mendalam mengenai pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi beragama bagi siswa sekolah menengah atas, khususnya sekolah yang terdapat kelima agama. Yang akan mengetahui bagaimana penguatan nilai moderasi beragama disekolah dan dampaknya bagi siswa, lingkungan sekolah dan masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam penelitian dengan judul **Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman nilai-nilai moderasi beragama
2. Masih minimnya mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari disekolah.
3. Masih kurangnya guru berdasarkan agama siswa masing-masing
4. Tidak adanya tempat ibadah berdasarkan agama masing-masing
5. Majunya teknologi menjadikan siswa rentan terpapar sikap intoleran terhadap agama lain

C. Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah penelitian ini yaitu pada nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap toleransi beragama siswa di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas?
2. Bagaimana menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi beragama di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas?
3. Apa saja hambatan/kendala menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi beragama di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian. Yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan sikap toleransi beragama di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas
2. Untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi beragama di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja hambatan/kendala menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi beragama di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi bagi akademisi sebagai tuntunan untuk penelitian yang serupa mendatang serta Dapat memperluas cakrawala wawasan ilmiah mengenai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi.

2. Praktis

- a. Bagi Sekolah, sebagai upaya menjaga agar praktik ajaran agama tidak terjebak secara eksklusif yang meniadakan wawasan kebangsaan. Dan memberikan pembekalan kemampuan intelektual tinggi serta memiliki sikap keagamaan yang baik pada diri peserta didik.
- b. Bagi Perguruan Tinggi untuk menambah bahan bacaan dan referensi di perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- c. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian sebagai bahan rujukan yang akan meneliti tentang upaya menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan Tesis ini, antara lain bab satu dan bab lainnya saling berhubungan.

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yaitu pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. Pada bab ini terdapat sub bab bahasan, yaitu: latar belakang

masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini berisi kerangka teori yang merupakan kerangka teori yang akan dibahas tentang berbagai teori yang berkaitan dengan sistematika penelitian, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

BAB III : Bab ini merupakan Metode Penelitian yang berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, setting penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik keabsahan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan

BAB V: penutup yang berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran

